

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan model mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai. Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subjek utama dalam belajar.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan

siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Pembelajaran IPS tidak lagi mengutamakan penyerapan melalui penerimaan informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain.

Pada observasi awal ditemukan bahwa hasil belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Negeri 5 Metro Barat yakni untuk nilai rata-rata Ilmu Pengetahuan Sosial Semester I tahun pelajaran 2012/2013 kelas IV yaitu 58 (Berdasarkan data dari dokumen/arsip sekolah), sedangkan kriteria ketuntasan minimal sekolah tersebut untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah 65.

Berdasarkan pengamatan atau observasi, dan wawancara dengan guru dan siswa kelas IV SD Negeri 5 Metro Barat terdapat 18 siswa atau 51,42% dari 35 siswa yang mengalami kesulitan belajar Ilmu Pengetahuan sosial, sehingga hasil belajarnya pun rendah. Hal ini karena strategi yang digunakan belum sepenuhnya mencapai proses dan hasil pembelajaran yang optimal, hal ini dikarenakan:

1. Kegiatan pembelajaran masih konvensional yaitu guru sentris (*teacher centered*), pembelajarannya berpusat pada guru, sehingga menyebabkan kegiatan pembelajarannya kurang menarik dan membosankan.

2. Kemandirian siswa dalam belajar kurang terlatih dan proses belajar mengajar berlangsung secara kaku sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa.
3. Kondisi proses belajar mengajar di SD masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan. Guru kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Pembelajaran hanya menekankan aspek kognitif semata dalam belajar bahkan cenderung pasif (di ruang kelas siswa hanya diam, dengar, dan catat).

Sehubungan dengan masalah di atas, diperlukan perbaikan dengan menerapkan model yang dapat memotivasi siswa agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif sehingga dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, serta dapat menemukan makna yang dalam dari apa yang dipelajarinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model yang dipandang dapat memfasilitasi yaitu model kooperatif *learning* tipe NHT (*Number Head Together*). NHT merupakan pendekatan struktur informal dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu, pembelajaran NHT juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama siswa. Pembelajaran ini dikembangkan untuk mencapai 3 tujuan yaitu hasil belajar akademik, penerimaan tentang keragaman dan pengembangan keterampilan. Model pembelajaran NHT juga dapat diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari pada pokok bahasan manapun, dalam penelitian ini dipilih pokok bahasan sumber daya alam.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Head Together* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Metro Barat Tahun Pelajaran 2012/2013”. Dengan model ini memungkinkan siswa terlibat langsung dalam menemukan pemahamannya sendiri serta secara bersamaan mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan menggunakan NHT siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran NHT mengutamakan kerja kelompok dari pada individual, sehingga siswa bekerja dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk menyalurkan informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Anita Lie, 2004: 23).

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang terjadi di kelas adalah sebagai berikut:

1. Proses kegiatan pembelajaran di kelas kurang menarik dan membosankan.
2. Kemandirian siswa dalam belajar kurang terlatih.
3. Proses belajar mengajar berlangsung secara kaku sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa.
4. Pembelajaran hanya menekankan aspek kognitif semata dalam belajar bahkan siswa cenderung pasif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikaji beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

Apakah pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SD Negeri 5 Metro Barat Tahun Pelajaran 2012/2013?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui penggunaan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* pada siswa Kelas IV SD Negeri 5 Metro Barat Tahun Pelajaran 2012/2013.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.
4. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang peranan guru IPS dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar IPS.